



IAIN INSTITUT
AGAMA ISLAM
NEGERI
SYEKH NURJATI
CIREBON



JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA

ISSN 2721-219X

VOL. 2 No. 1 Juni 2020

JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA

Volume 2 Nomor 1 Juni 2020

Penanggung Jawab

Dekanat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati

Redaktur

Rijal Mahdi

Tim Editor

Anisatun Muthi'ah

Alfian Febriyanto

Amin Iskandar

Layout

Nadhila Adlina

Sekretariat

Engkus Kusnandar

Alamat Redaksi

Jurusan Ilmu Hadis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati

Jl Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45232

(0231) 481264 Fax 489926 Email: jshnilha@gmail.com

Jurnal Studi Hadis Nusantara merupakan jurnal ilmiah dengan fokus studi al Hadis. Jurnal ini menyajikan karangan ilmiah berupa ilmu-ilmu al-Hadis, penafsiran/pemahaman al-Hadis, hasil-hasil penelitian baik literatur (*library research*) maupun lapangan (*field research*) tentang al-Hadis, dan tinjauan buku. Jurnal ini diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun.

Isi artikel merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari masing-masing penulis dan belum tentu merefleksikan pandangan Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun termasuk menggandakan dengan menggunakan mesin fotokopi tanpa izin sah dari Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati.

TABLE OF CONTENT :

**ANALISIS DAN KRITIK PADA PANDANGAN JOSEPH
SCHACHT TERHADAP HADIS DAN HUKUM ISLAM**

(Amin Iskandar, Dwi Umardani)

**DINAMIKA PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN
KONTEKSTUAL DALAM MENAFSIRKAN
AL-QUR'AN DENGAN *AL RA'YU***

(Wasman)

**HADIS "*RAGHIMA ANFU 'ABDIN*" DALAM
PERSPEKTIF LEKSIKOLOGI ARAB**

(Rijal Mahdi, Ahmad Asri Lubis)

**KONSEP ITTISHAL AL-SANAD SEBAGAI SYARAT
KAJIAN KITAB KUNING DALAM TRADISI
PESANTREN AN-NAHDLIYYAH CIREBON**

(Anisatun Muthi'ah, Lukman Zain, MS)

**KORUPSI PERBUATAN TERCELA DARI PERSPEKTIF
HADIS**

(Samud)

PENDIDIKAN HADIS UNTUK ANAK USIA DINI

(Rizki Faizah Isnaeni, Muhammad Alfatih Suryadilaga)

KONSEP ITTISHAL AL-SANAD SEBAGAI SYARAT KAJIAN KITAB KUNING DALAM TRADISI PESANTREN AN-NAHDLIYYAH CIREBON

Anisatun Muthi'ah

anisatun2612@gmail.com

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Lukman Zain, MS

elzamsya@gmail.com

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstract

The process of transferring knowledge from teacher to student is also called the transmission of knowledge in the boarding school environment carried out by maintaining the tradition of continuation of sanad, sanad diploma. this allows the teachings delivered at the pesantren to the authors of the book to be continued to the Prophet. At this time of the millennial era there are some people who study religion without going through a clear teacher. Some have learned from social media, Facebook and YouTube networks, because in this technological era anyone can easily access it, both across regions and times. But the tradition at An-Nahdliyyah Islamic Boarding School in Cirebon still maintains a continuation tradition. This article explains the concept of ittishal sanad in scientific transfer. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews. The results show that the concept of ittishal al-sanad in Pondok Pesantren an-Nahdliyyah Gebang is a clear connection (mu'tamad) in the scientific transmission between teacher and student. it's clear where he got it from. The continuation of the sanad is similar to the chain of the narrators of the narrators of the hadith, but the series of the narrators ends in the last rawi as book mushannif because the hadith has been recorded (tadwin), whereas in scientific transmission especially in the pesantren boarding school the continuation of the teachers and students will continue, until the end of the period . And for original and caution, it is expected that all types of knowledge must know the continuity of their sanad.

Keywords: *Ittishal Al-Sanad, Tradition, An-Nahdliyyah Islamic Boarding School*

Abstrak

Proses perpindahan ilmu dari guru ke murid disebut juga transmisi ilmu di lingkungan pesantren dilakukan dengan mempertahankan tradisi persambungan sanad, ijazah sanad. Proses ini memungkinkan ajaran yang disampaikan di pesantren sampai kepada para pengarang kitab hingga bersambung kepada Rasulullah SAW. Pada era milenial ini ada sebagian orang yang belajar agama tanpa melalui guru yang jelas. Ada yang belajar dari media sosial seperti facebook maupun youtube. Di era teknologi ini siapapun bisa dengan mudah mengaksesnya, baik lintas wilayah maupun waktu. Di sisi lain Pondok Pesantren An-Nahdliyyah Cirebon tetap mempertahankan adanya tradisi persambungan sanad. Artikel ini menjelaskan konsep ittishal al-sanad dalam transfer keilmuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa Konsep ittishal al-sanad di Pondok Pesantren an-Nahdliyyah Cirebon adalah persambungan yang jelas (mu'tamad) dalam transmisi keilmuan antara guru dengan murid. Persambungan sanadnya mirip dengan rangkaian sanad para rawi hadis. tetapi rangkaian para rawi berakhir di rawi terakhir sebagai mushannif kitab karena hadis sudah dibukukan (tadwin). Sedangkan dalam transmisi keilmuan khususnya di pondok pesantren persambungan sanad para guru dan murid akan terus berjalan, hingga berakhirnya masa. Original dan kehati-hatian diharapkan semua jenis ilmu harus mengetahui persambungan sanadnya.

Kata Kunci: *Ittishal Al-Sanad, Tradisi, Pesantren An-Nahdliyyah*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional¹ Islam yang masih *survive* sampai hari ini. Berbeda dengan pendidikan tradisional Islam di negara mayoritas muslim lainnya, gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tradisional.²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (*educational*

1 Tradisional dalam definisi ini bukan berarti kolot dan ketinggalan zaman, tetapi menunjuk pada pengertian bahwa lembaga ini telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu. Ia telah menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia..

2 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 95.

institution-based religion) pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyebaran agama Islam. Pada perkembangannya, pesantren memperlebar wilayah garapannya, tidak hanya mengakselerasikan mobilitas vertikal tetapi juga mobilitas horizontal. Dengan kata lain, bukan hanya berkuat pada masalah keagamaan tetapi juga menyentuh pada permasalahan kekinian, seperti adanya kurikulum yang menjurus pada dunia kerja, *al waqi'iyah al-mu'ashirah*.³ Pesantren masa kini tidak hanya menjadi lembaga keagamaan murni, tetapi juga menjadi lembaga sosial yang terus merespon perubahan dan persoalan di masyarakat.

Pergeseran orientasi yang terjadi di pesantren hingga sedemikian pesatnya tidak berarti menghilangkan segala keunikan dan kekhasan yang ada. Tradisi *sanad* atau sandaran dalam pembelajaran agama termasuk kedalam konsep "pewarisan". Orang-orang pesantren sering meyebutnya dengan istilah sanad ilmu antara guru-murid atau kyai-santri.

Konsep sanad dalam sistem pengajian ilmu agama khususnya ilmu hadis merupakan salah satu cabang yang terpenting. Persambungan sanad biasa dikenal dalam istilah ilmu hadis sebagai persambungan rawi⁴ (orang yang meriwayatkan hadis hingga sampai kepada Rasulullah SAW). Bersambung tidaknya rawi berdampak pula pada diterima atau ditolaknya suatu hadis.

Sanad ilmu dalam dunia pesantren -meskipun sebuah tradisi-menjadi suatu keharusan ketika seseorang ingin mengkaji kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab yang ditulis menggunakan tulisan arab berbahasa arab tanpa *syakal* (tanda baca). Kyai membacakan redaksi dalam kitab tersebut, santri mendengarkan dan menuliskan kembali pemaparan kyai, baik dari *syakalnya* (harakatnya), *i'rab al-kalimah*, dan makna redaksinya.

Pondok pesantren banyak menggunakan kitab karya ulama klasik sebagai sumber pembelajarannya. Kitab tersebut dikaji secara turun temurun hingga menjadi suatu tradisi. Kitab yang dipelajari santri sama halnya dengan kitab yang telah dipelajari sang kyai dari gurunya ketika belajar di pesantren. Kyai membacakan dan menjelaskan kitab sama persis dengan apa yang ketika sang kyai dapatkan dari gurunya.

Penelitian terdahulu tentang sanad sebagai berikut. *Pertama*,

3 A. Fawaid Syadlili, *Jaringan Intelektual Pesantren di Era Keemasan*. Dalam Mastuki dan Isham el saha (ed), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal.1.

4 Ittishal al-sanad adalah salah satu syarat hadis itu shahih atau hasan. Mengandung arti sanad bersambung-sambung, selamat dari keguguran. Dengan kata lain, tiap-tiap rawi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberinya. Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1974), hal.40.

penelitian Melati Ismaila Rafi'i dan Saifuddin Zuhri Qudsy tentang "Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa Dala'il Al-Khairat", menggunakan analisis metode sejarah. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik puasa tidak bisa dilepaskan dari peranan Syaikh Yasin Bareng di Kudus yang kemudian diajarkan kepada generasi setelahnya dan para santrinya melalui proses ijazah. Pengetahuan tentang pembacaan *dalail khairat* ditemukan sanad keilmuannya pada Syaikh Mahfudz at-Tirmasi, salah seorang tokoh nusantara yang mengajar di Haramain abad XX.⁵

Kedua, Agus Hasan Bashori dan Ulil Amri Syafri melakukan studi tentang "Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj Al-Balaghah Sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun". *Tabayyun* atau *tatsabbut* atau *tahaqquq* (verifikasi) dan *taakkud* (konfirmasi) pada berita atau informasi yang diperoleh merupakan hal penting agar manusia tidak berbuat salah, zalim, dan menyesal. *Tatsabbut* dalam ilmu dan agama lebih penting karena bisa berakibat lebih fatal. Umat Islam sebagai *ummatan wasatan* diberi keistimewaan oleh Allah sebagai umat yang agama dan ilmunya bersanad. *Tatsabbut* dengan sanad telah membudaya dalam *talaqqi* dan riwayat pada zaman salaf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui kajian literatur atau kepustakaan, dan analisis dokumen secara deskriptif. Hasilnya, kitab Nahj al-Balaghah tidak memiliki sanad dan tidak memiliki konsep sanad, dan isinya menolak dan membenci para sahabat Nabi dan istri-istrinya.⁶

Ketiga, Ulfatun Hasanah meneliti tentang "Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara: Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan". Eksistensi pesantren erat kaitannya dengan masyarakat, sebab telah dikembangkan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pesantren memiliki fungsi awal sebagai pusat pembelajaran masyarakat agar melek huruf, pusat pengurangan buta aksara agar melek budaya hingga menjadi benteng pertahanan sosial-budaya. Saat ini, pesantren telah menjadi lembaga Islam-nusantara yang berbasis di kepulauan dan pusat peradaban muslim dalam akar intelektual, tradisi, termasuk *al-tsurat*, silsilah ilmu, dan lain lain. *Al-tsurat* (kitab kuning) berfungsi sebagai media jejaring ulama' dalam penyebaran pengetahuan Islam. Tradisi *al-tsurat* dan hubungan moral antara guru dan siswa telah menjadi dasar sosial pembangunan pesantren.

5 Rafi'i, M. I., & Qudsy, S. Z. (2020). Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa Dalā'il Al-Khairāt. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10(1), 1-26.

6 Bashori, A. H., & Syafri, U. A. (2016). Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj Al-Balaghah sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun dalam Keilmuan Islam. *El Harakah*, 18(2), 163.

Hubungan ini telah tertanam ke dalam tradisi *al-tsurat* untuk mempertahankan hubungan silsilah transmisi ilmu pengetahuan (sanad). Alih-alih berbeda, elemen-elemen ini saling melengkapi untuk mempertahankan pesantren sebagai "sub-budaya".⁷

Empat, Ahmad Suhendra meneliti tentang "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah." Penelitiannya menjelaskan urgensi sanad bagi keilmuan di era milenial dan mendeskripsikan tradisi sanadan di Pesantren al-Hasaniyah dalam transmisi keilmuan keagamaan. Metode yang dipakai menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasilnya, pesantren Al-Hasaniyah memformalkan tradisi sanadan itu menjadi agenda tahunan agar santri memiliki keilmuan yang jelas dan bersambung sampai kepada pengarang kitab dan Rasulullah. Namun, tradisi itu perlu ada inovasi agar terus bisa eksis dan tidak hanya sebatas ritual formalitas tahunan semata.⁸

Penelitian-penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa ketersambungan sanad dalam pencarian ilmu merupakan suatu keharusan terutama di kalangan pondok pesantren. Akan tetapi, belum ditemukan literatur yang membahas ketersambungan sanad dalam pencarian ilmu pada Pesantren an-Nahdliyyah Cirebon. Keterbatasan penelitian terdahulu diatas menarik minat peneliti untuk meneliti pada pondok pesantren tersebut. Hal ini disebabkan proses ketersambungan sanad dalam pencarian ilmu juga merupakan suatu keharusan pada Pesantren an-Nahdliyyah Cirebon. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian sebagai berikut. Bagaimana konsep-konsep ittishal al-sanad diterapkan dalam transfer keilmuan di Pesantren an-Nahdliyyah Cirebon?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁹ Pendekatan kualitatif

7 Hasanah, U. (2015). Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 203-224.

8 Suhendra, A. (2019). Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 5(2), 201-212.

9 Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), Hal. 3. Dinamakan juga sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Disebut juga metode artistik, karena dalam proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpol) dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Lihat: Prof.Dr.Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,

digunakan untuk menggali data tentang profil pondok pesantren dan kegiatan pembelajarannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi empat tahapan yaitu *collecting data*, *reduction data*, *display data*, dan *conclusion drawing*.¹⁰

Sanad sebagai Tradisi Para Ulama

Tradisi sanad merupakan inti dari sistem pembelajaran ilmu agama sejak generasi awal Islam. Setiap guru yang mengajar ilmu agama kepada murid-muridnya mempunyai latarbelakang keilmuan silsilah sanad. Guru-guru tersebut mempunyai latar belakang keilmuan yang jelas, yaitu mempunyai guru-guru yang mengajari mereka ilmu agama kepada mereka. Persambungan dari guru ke guru terus bersambung hingga sumber awal Rasulullah SAW.

Murid yang mempelajari ilmu-ilmu agama melalui sistem dan tradisi asali ini tidak terpisah dari konsep sanad dan tradisi pembelajaran ilmu agama yang diambil dari generasi salaf. Di sisi lain, kemunculan sistem dan metode Barat mempengaruhi proses pembelajaran ilmu agama. Pembelajaran ilmu-ilmu agama pada institusi-institusi pengajian yang diajarkan menggunakan sistem dan metode Barat seringkali tidak mempunyai sanad keilmuan dalam bidang agama secara jelas. Dengan kata lain, sanad ilmu dan latarbelakang keilmuan para guru (atau pensyarah) yang mengajar ilmu-ilmu agama pada institusi-institusi tersebut tidak memiliki kejelasan. Maka, para guru (atau pensyarah) yang tidak mempunyai sanad keilmuan mengakibatkan para murid juga tidak mempunyai sanad keilmuan. Demikianlah gambaran umum konsep sanad dalam tradisi pembelajaran ilmu agama.

PEMBAHASAN

1. Profil Pondok Pesantren an-Nahdliyyah

Pondok pesantren an-Nahdliyyah berada di bawah naungan Yayasan an-Nahdliyyah Indonesia. Didirikan pada tahun 1995 oleh almarhum bapak H. Mohammad Ihya Ulumuddin. Alamat kantor berada di Blok masjid Jl. Raya Gebangkulon Dusun 01 Rt/Rw 01 Kec. Gebang Kab. Cirebon Jawa Barat 45194. Pengasuh pondok pesantren an-Nahdliyyah adalah KH. Mohammad Ihyak, S.Ag., M.Si. Beliau beralamat di Dusun 01 Rt/Rw 2013. Hal 7-8.

10 Miles, Matthew B. and Huberman, A Michael, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (2nd ed), London: Sage, 1994.

01/02 Blok Laren Desa Gebangkulon Kec. Gebang Kab. Cirebon Jawa Barat.

Sistem dan ciri khas Pondok Pesantren An-Nahdliyyah sesuai dengan moto warga Nahdliyyin yaitu ”*Almuhaafadzotu ‘Alal Qadiimi as-Shalih Wal Akhdzu Bil Jadidi al-Ashlah*” yang artinya menjaga tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Maka, sistem pengajarannya mempertahankan nilai-nilai salafiyah yang pada saat dibutuhkan selalu terbuka terhadap inovasi-inovasi, perbaikan sistem, dan materi pendidikan lembaga-lembaga di bawah naungan yayasan An-Nahdliyyah Indonesia. Misalnya, mengaji Al-Qur’an dengan *musyafahah* (tatap muka langsung dengan penuh perhatian guru), **sorogan**, dan *bandongan* dalam mengkaji berbagai ”kitab kuning”. Model semacam ini dirasakan masih sangat relevan dengan model dan sistem modern apapun karena memiliki banyak kelebihan diantaranya daya tangkap dan ingatan santri cenderung lebih berkesan dan tidak mudah hilang/lupa.

2. Sejarah berdirinya pondok pesantren an-Nahdliyyah

Cikal bakal pondok pesantren an-Nahdliyyah berawal dari datangnya KH. Mohammad Ihya, M.Si (alm) di Desa Gebang Kulon, Cirebon pada tahun 1990. Beliau mendirikan lembaga kuliyyah muta’alimin Islamiyah (KMI) di masjid Gebang Kulon. Tujuan pendiriannya sebagai wahana berkumpul para remaja yang berminat mengaji dan mendalami ilmu-ilmu Islam.

Setiap bulan Ramadan, frekuensi pertemuannya ditambah. Satu hari satu malam ada lima kali pertemuan. Kegiatan di bulan Ramadan disebut juga pesantren kilat. Dari tahun ke tahun pesertanya semakin bertambah banyak. Ditahun pertamanya, 1990, pesantren kilat diikuti 54 santri. Pada tahun kedua, diikuti 70 santri. Tahun ketiga diikuti 120 santri. Sekarang, peserta pesantren kilat mencapai 200-400 orang santri. Para santri menginap di rumah-rumah penduduk sekitar masjid Gebang Kulon. Para santri kilat diklasifikasikan kedalam beberapa tingkatan kitab. Pembelajaran dilaksanakan di beberapa tempat seperti aula desa, kelas, dan masjid. Tiap-tiap calon santri kilat wajib mendaftar dengan beberapa ketentuan tertentu. Pendanaan kegiatan berasal dari para santri kilat dan hibah donatur.

Kegiatan pesantren kilat bulan Ramadan dilaksanakan pada *ba’da* shubuh, dhuha, dhuhur, asyar dan tarawih. Kitab yang dikaji tentang Al-Qur’an, tafsir, hadis, fikih, dan akidah. Dikarenakan totalitas pertemuannya, dalam satu bulan Ramadan mampu mengaji sepuluh sampai dua belas

kitab. Hal ini menunjukkan segi masifnya antusiasme masyarakat dan konsentrasi kajiannya. Kegiatan pesantren kilat dibantu oleh beberapa santri senior dari beberapa pesantren lainnya. Bantuan yang semula sifatnya personal beralih menjadi terlembaga secara resmi. Bantuan resmi datang dari beberapa pesantren, seperti pesantren Langitan Tuban, Jombang, Lirboyo, dan pesantren Kebon Melati (sekarang menjadi pesantren Kebon Jambu) Ciwaringin Cirebon.

Pada tahun 1992, masyarakat mewakafkan tanah untuk pesantren dan pendidikan dengan luas tanah 3.850 m² (tanah tersebut sekarang sudah tersertifikat) kepada KH. M. Ihya. Awalnya, pesantren tersebut diberi nama Dar al-Ma'arif. Pada tahun 1995 diganti dengan nama an-Nahdliyyah karena beliau mendapatkan metode pembacaan Al-Qur'an an-Nahdliyyah yang berpusat di Tulungagung, Jawa Timur. Oleh karena itu, Pondok pesantren an-Nahdliyyah Gebang mendeklarasikan diri sebagai pusat (Mabin) metode pembacaan Al-Qur'an an-Nahdliyyah. Pondok pesantren an-Nahdliyyah Gebang banyak mengadakan pelatihan dan penataran kepada guru-guru TKQ/TPQ. Akhirnya, metode an-Nahdliyyah semakin berkembang di wilayah Cirebon, Majalengka, Brebes, dan sekitarnya.

3. Konsep *Ittishal al-Sanad* di Pondok Pesantren an-Nahdliyyah Cirebon

Dalam memperoleh ilmu Nahwu, Kyai. H. Ihya mendapatkannya dari Kyai. H. M. Syafri Badruddin Bangkalan dari Kyai H. Manshur dari Kyai H. Jauhari dari Kyai H. mbah Khalil Bangkalan Madura dari Syekh Nawawi al-Bantani. Untuk ilmu hadis dari Kyai M.Syafri Badruddin dari Kyai H. Manshur dari Kyai H. Jauhari dari Kyai H. mbah Khalil Bangkalan Madura dari syekh Mahfudz al-Turmusy. Dengan demikian, transmisi keilmuan di Pondok Pesantren an-Nahdliyyah Gebang memiliki persambungan sanad yang jelas.

Persambungan sanad dalam kajian kitab kuning merupakan suatu keharusan. Meskipun hanya suatu tradisi -tetapi tidak bisa diabaikan- sebisa mungkin bersambung sampai *Muallif* (pengarang kitabnya). Persambungan sanad diusahakan ada dalam setiap ilmu. Hal ini sudah menjadi tradisi yang berkembang di pesantren dan tetap dilestarikan. Dalam perspektif keilmuan, faktor orang itu sangat penting dari mana ilmu diperoleh. Untuk menjaga hubungan baik dengan para gurunya, Kyai H. Ihya selalu rajin silaturahmi secara fisik. Hubungan silaturahmi akan memperkuat persambungan jalur keilmuan antara guru dengan murid. Selain menjaga hubungan baik juga membawa keberkahan karena dengan silaturahmi akan bertambah ilmu

yang diperoleh.

Persambungan sanad dalam arti rangkaian para guru dan murid pada kajian ilmu-ilmu tertentu mirip dengan rangkaian sanadnya para rawi hadis. Tetapi, rangkaian para rawi berakhir di rawi terakhir sebagai *mushannif* kitab karena hadis sudah *ditadwin*. Misalnya, Imam Bukhari berakhir dalam kitab Shahih Bukhari, Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim, Imam Malik dalam kitab *Muwattha'* Imam Malik, dan lain-lain. Transmisi keilmuan khususnya di pondok pesantren, persambungan sanad para guru dan murid akan terus berjalan hingga berakhirnya masa. Kondisi sekarang merupakan dalam rangka mengkaji suatu ilmu yang sumbernya dari kitab-kitab kuning yang ada. Hal ini dikenal dengan istilah *fahmu al-maqru'* (memahami apa yang dibaca) dan *fahmu al-masmu'* (memahami apa yang didengar).

Proses pemberian sanad bisa dengan pemberian ijazah secara langsung setelah selesai mengkaji satu kitab, kemudian Kyai memberikan ijazah dengan rangkaian guru-gurunya, atau memberikan ijazah langsung beberapa kitab "*ajaztulaka sab'u kutubin*". Kesemuanya dilakukan dengan cara *Talaqqi*, bertemu dan mendengar langsung dari gurunya. Seperti yang dialami oleh Kyai Maemun Zubair Rembang dan Kyai Yahya Masduki Ciwaringin. Beliau mendapatkan jalur sanad langsung dari Syekh Muhammad Yasin bin Isaa al-Padangy. Beliau merupakan salah seorang asli Indonesia tetapi menetap di Makkah sebagai orang yang alim di Darul Ulum al-Diniyyah Makkah. Beliau dikenal sebagai pemerhati sanad sehingga mendapat gelar *Musnid al-Dunia*.¹¹

Diketahui ada dua macam wewenang pemberian sanad dan mengamalkan kembali kandungan kitab kuning dalam konsep ijasah, yaitu *ijazah secara muthlak* dan *ijazah ghair mutlak*. Pertama, *ijazah secara muthlak* diperoleh tanpa persyaratan tertentu misalnya harus *khatam* satu

11 Contoh rangkaian sanad kitab kutub al-tis'ah dari Kyai Rifki Khawas dari mbah Maemun Zubair Rembang dari jalur syekh Muhammad Yasin bin Isa al-Padangy, *Asanid majmu'ah min al-kutub al-mutadawalah, kutub al-ahadisi al-nabawiyah, al-Jamii' al-Shahih li Imam al-Bukhary*: dari syekh Yasiin al-Padangy, dari syekh Muhammad Ali bin Husain al-Makky dari saudaranya mufti syekh Muhammad Abid bin Husain al-Maliky al-Makky, dan muhaddits sayyid Abi Bakr bin Muhammad Syathha al-Makki, keduanya dari mufti sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan al-Makki, darimufti syekh Abdullah bin Abdurrahman siraj al-makki, Said sanbal al-Makki, dari bapaknya Muhammad Said Sanbal, dari syekh Ied bin Ali al-Namrasy al-Burlusy (salah satu kota di Mesir) al-Mujawir biMakkah, dan Musnad bin Muhammad al-Nakhly `al-Makky, dari Abdullah bin Salim al-Bashry al-Makki dengan riwayat beliau dan Ahmad al-Nakhly, dari Sayyid Zain al-Abidin ibn Imam Abdul Qadir al-Thabry al-Makki, dari bapaknya dari Ali bin Jarullah bin Dhahirah al-Qarasy al-Makhzumy al-Makki, dari Musnad Muhammad Jarullah al-Hafidz..

kitab serta diikuti dengan fokus dan menyeluruh. Kyai otomatis memberikan ijazah. Hal ini menunjukkan sikap ketulusan dari Kyai atau Guru dalam memberikan ilmu secara totalitas. Kedua *ijazah ghair mutlak* diperoleh tanpa syarat-syarat tertentu Kyai memberikan ijazah sanad.

Pesantren An-Nahdliyyah sangat menekankan transmisi intelektualnya menggunakan jalur sanad sebagai sikap adanya pertanggungjawaban dan kewenangan menyebarkan ilmu. Kondisi seperti inilah yang membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan umum lainnya mulai dari sekolah dasar hingga sampai perguruan tinggi.

Kitab-kitab kuning yang dikaji di Pondok Pesantren an-Nahdliyyah diajarkan secara klasikal, baik saat pesantren kilat dibulan Ramadan maupun saat pesantren regular, dengan jadwal dan pembagian kelas yang sudah ditentukan. Kajian ilmu Nahwu Sharaf menggunakan kitab matan *al-Jurmiyah* karangan As-Syeikh Muhammad bin Muhammad bin Dawud Abu Abdillah Ash-Shanhaji, kitab *Mutammimah al-Kawakib al-Durriyyah*, kitab *alfiyah Ibn Malik*, kitab *sharaf al-Kailany*, kitab *Al-Amtsilah At-Tashrifyyah* Karya KH. M. Ma'shum bin Ali. Kajian fiqh menggunakan kitab *Safinatunnajah*, matan *Ghayah wa Taqrib*, *Fathul Mu'in*. Kajian Hadis menggunakan *al-Arba'in Nawawi*, *Aby Jamrah*, kitab *masyadir al-Ashliyah*, dan lain-lain.

Yusuf Abdul Rahman dalam muqaddimah tahqiq kitab *Al-Majma' Al-Mua'assis* karya Imam Ibn Hajar menyebutkan bahwa "di antara sudut terpenting dalam kitab ini adalah yang berhubungan dengan *Manhaj Islami al-Salaf al-Shaleh*, *talaqqi* ilmu-ilmu dari para ulama. *Talaqqi* adalah membaca kitab dihadapan guru, mendapatkan ilmu, dan mengembara kepada guru dengan tujuan untuk mendapatkan ketinggian sanad, kejernihan ilmu, kesejahteraan, dan terhindar dari salah, kesesatan, dan hawa." Selain itu, Yusuf Abdul Rahman juga mengatakan "Hendaklah bagi penuntut ilmu memilih seorang guru yang bisa membacakan kitab kepadanya, yang mana guru tersebut dinilai berdasarkan dia pernah membaca ilmu tersebut daripada guru-gurunya dengan syarat yang *muktabar* di sisi para ulama'. Begitu juga, para gurunya membaca ilmu tersebut daripada guru-guru mereka. Begitulah seterusnya, bersambung sanad tersebut sampai kepada sumber cahaya dan ilmu dan petunjuk kemanusiaan, yaitu Rasulullah SAW. Inilah cara sebenarnya dalam menuntut ilmu. Karena, ilmu itu dengan belajar dan tidak diambil itu melainkan dengan bertalaqqi daripada mulut para ulama' dengan menghadiri majelis-majelis ilmu, bersahabat

dengan para ulama', dan sebagainya".¹²

4. Konsep *Ittishal al-Sanad* dalam ilmu Hadis

Persambungan sanad dalam ilmu hadis adalah salah satu dari syarat hadis sahih, yaitu rawi menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya. Keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari hadis itu.¹³ Seluruh rangkaian periwayat dalam sanad -mulai dari periwayat yang disandari oleh *al-mukharrij* (penghimpun riwayat hadis dalam karya tulisnya) sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis langsung dari Rasulullah- bersambung periwayatannya.

Ulama hadis berbeda pendapat tentang nama hadis yang sanadnya bersambung. Al-Khatib al-Baghdady (w.463 H/1072 M) menyebutnya dengan hadis *musnad*. Hadis *musnad* menurut Ibn abd al-Barr (w. 463 H/1071 M) ialah hadis yang disandarkan kepada Nabi sebagai hadis *marfu'*. Sanad hadis *musnad* ada yang terputus dan ada yang bersambung. Menurut penelitian al-Sakhawy (w. 902 H/1497M), pendapat yang banyak diikuti oleh ulama ialah pendapat yang dikemukakan oleh al-Baghdady di atas. Jadi, ulama pada umumnya berpendapat, hadis *musnad* pasti *marfu'* dan bersambung sanadnya, sedangkan hadis *marfu'* belum tentu hadis *musnad*.

Hadis yang bersambung sanadnya, baik persambungan itu sampai kepada Nabi maupun hanya kepada sahabat Nabi, disebut juga hadis *muttashil* atau *maushul*. Apabila dibandingkan dengan hadis *musnad*, dinyatakan bahwa hadis *musnad* pasti *muttashil* atau *maushul* dan tidak semua hadis *muttashil* atau *maushul* pasti *musnad*.¹⁴

Pada masa sekarang, ilmu-ilmu sudah terbukukan dalam sebuah kitab (*ba'da tadwin*). Misalnya dalam kajian hadis *kutub al-sittah* atau *kutub al-tis'ah*, sudah ditadwin pada masa klasik abad ke 3 H. Konteks periwayatan hadis akan berhubungan dengan *jarh wa ta'dil*, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Tahdzib al-Tahdzib* susunan Ibnu Hajar al-'Asqalany dan kitab *al-Kasyif* susunan Muhammad bin Ahmad al-Dzahaby. Hal itu dilakukan untuk mengetahui: 1) Apakah setiap periwayat dalam sanad itu dikenal sebagai orang yang adil dan dhabith serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (*tadlis*); 2) Apakah antara para periwayat dengan

12 Yusuf Abdul Rahman *Muqoddimah Tahqiq bagi Al-Majma' Al-Mu'assis*, Cairo, Dar alFikr, tt.

13 Muhammad al-Shabbagh, *al-hadis al-Nabawy*, ttp: al-Maktab al-Islamy, 1392 H/1972 M. hal. 162, lihat juga Shubhiy Shalih, '*Ulum alHadis wa Musthalahu*', Beirut: al-Maktab al-Islamy, tt, cet.III, hal.145. dalam Prof.Dr. H.M. Syuhudi Ismail, (selanjutnya ditulis Syuhudi Ismail), *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis telah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hal.127.

14 *Ibid.*, hal. 128.

periwiyat yang terdekat dalam sanad itu hidup sezaman dan terjadi hubungan guru-murid dalam periwayatan hadis; 3). Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *haddasany*, *akhbarana*, *'an*, *anna*, atau kata-kata lainnya. Adil atau tidaknya periwayat akan berpengaruh pada diterima atau ditolaknya suatu riwayat.

Menurut Ibn Khaldun (w.808 H/1406 M), ulama hadis dalam melakukan penelitian berita yang berkenaan dengan agama berpegang pada penelitian terhadap pembawa berita. Suatu berita dapat dinyatakan benar atau sahih apabila pembawa beritanya dikenal orang yang dapat dipercaya. Sebaliknya, dianggap tidak benar bahkan berita tersebut tidak dapat dijadikan *hujjah*, apabila pembawa beritanya bukan orang yang dapat dipercaya.¹⁵ Para Ulama *Mutaqaddimin*¹⁶ telah membuktikan kesungguhan dalam meneliti sanad hadis. Ulama *Mutaqaddimin* berpendapat bahwa sanad hadis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama dan hadis itu sendiri. Beberapa pendapat ulama tentang sanad sebagai berikut.

a. Muhammad bin Sirin (w. 110 H/ 728 M), menyatakan:

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

"Sesungguhnya pengetahuan (hadis) ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu (ilmu agama tersebut)."

b. Abu 'Amr al-Auza'iy (w. 157 H/ 774 M), menyatakan:

ما ذهب العلم الا ذهاب الاسناد

"Hilangnya pengetahuan (hadis) tidak akan terjadi, terkecuali bila sanad hadis telah hilang."

c. Sufyan al-Saury (w. 161 H/778 M), menyatakan:

الاسناد سلاح المؤمن فاذا لم يكن معه سلاح فبئس شئ يقاتل

"Sanad itu merupakan senjata bagi orang yang beriman. Bila pada diri yang beriman tidak ada senjata, maka dengan apa dia akan menghadapi peperangan."

d. 'Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H/ 797 M), menyatakan:

الاسناد من الدين ولولا الاسناد لقال من شاء ما شاء

"Sanad itu merupakan bagian dari agama, dan sekiranya sanad itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat menyatakan apa yang dikehendakinya."

15 Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun: *Muqaddimah Ibn Khaldun*, ttp: Dar al-Fikr, tth, h.37. dalam Syuhudi Ismail, *Kaedah...*hal. 5.

16 Ulama *mutaqaddimin* menurut Istilah ulama hadis ialah ulama hadis yang hidup sampai abad ketiga Hijriyah, *Ibid.*, Syuhudi Ismail, *Kaedah...*hal. 6.

5. Tujuan *Ittishal al-Sanad* dalam Kajian Kitab Kuning

Persambungan sanad dalam keilmuan merupakan suatu keharusan meskipun hanya suatu tradisi. Bisa dibayangkan meskipun hanya budaya pesantren tetapi tidak bisa diabaikan. Tujuannya untuk menjaga orisinalitas suatu ilmu. Bukan hanya transparan dari mana sumbernya, tetapi juga suatu bentuk kejelasan dan kehati-hatian dalam penelusuran darimana beliau memperoleh ilmunya. Metode penyampaian kepada santri mirip bahkan sama seperti ketika sang Kyai mendapatkan ilmu dari gurunya ketika belajar. Meskipun ada modifikasi metode guna menyesuaikan perkembangan zaman, hanya dalam konteks variasi strategi belajar saja. Misalnya, diterapkan metode cara belajar santri aktif. Santri membahas dan memperdalam suatu masalah dihubungkan dengan konteks zaman sekarang. Santri yang mengungkap teori dan konsep memungkinkan untuk mempunyai wawasan kontekstual yang lebih luas dan mengikuti fatwa-fatwa yang berkembang, baik dari segi pendapat maupun metode (*Qaul wa Minhajan*).

Para ulama mengingatkan tentang pentingnya seseorang mempunyai sanad keilmuan atau sandaran keilmuan. Para ulama bahkan mempunyai catatan tentang sanad keilmuan mereka. Seseorang selayaknya tidak belajar ilmu agama dari guru atau kyai yang tidak memiliki sanad keilmuan yang jelas walaupun ia terkenal karena banyaknya pengikut.

Imam Ibn Abi Hatim Al-Razi meriwayatkan dengan sanadnya kepada Abdullah bin 'Aun bahwasanya beliau berkata:

لا يؤخذ هذا العلم إلا عن من شهد له بالطلب

"Tidak boleh diambil ilmu ini (ilmu hadis dan ilmu agama) melainkan daripada orang yang telah diakui pernah menuntut sebelum itu (pernah meriwayatkan ilmu dari gurunya secara bersanad juga)."

Berdasarkan perkataan tersebut, ilmu-ilmu agama dipelajari dan dikembangkan melalui para ulama'. Pengembangan itu dilakukan dengan cara mempelajarinya dari para ulama terdahulu yang memiliki sanad keilmuan yang jelas. Dari sudut dirayah, para ulama dilihat dari sanad-sanad keilmuannya di berbagai bidang ilmu-ilmu agama.

PENUTUP

Simpulan

Konsep *ittishal al-sanad* atau persambungan sanad di Pondok Pesantren an-Nahdliyyah Gebang memiliki persambungan yang jelas dalam transmisi keilmuan antara guru dengan murid dan/atau antara kyai

dengan gurunya. Keilmuan yang dimiliki dan diajarkan di pondok pesantren oleh kyai jelas asal-usul mendapatkannya, sehingga jelas *mu'tamad*. Misalnya dalam ilmu Nahwu, Kyai Ihya mendapatkan dari Kyai M. Syafri Bahruddin Bangkalan dari Kyai H. Manshur dari Kyai H. Jauhari dari Kyai H. Mbah Khalil Bangkalan Madura dari Syekh Nawawi al-Bantani. Untuk ilmu hadis, Kyai Ihya dari Kyai H. Abdul Aziz Masyhuri Jombang dari Syekh Yasin al-Padangi dan seterusnya.

Persambungan sanad dalam arti rangkaian para guru dan murid pada kajian ilmu-ilmu tertentu mirip dengan rangkaian sanadnya para rawi hadis. Akan tetapi, rangkaian para rawi berakhir di rawi terakhir sebagai *mushannif* kitab karena hadis sudah dibukukan (*tadwin*). Misalnya, Imam Bukhari berakhir dalam kitab Shahih Bukhari, Imam Muslim di Shahih Muslim, Imam Malik dalam kitab Muwattha' Imam Malik, dan lain-lain. Transmisi keilmuan di pondok pesantren, persambungan sanad para guru dan murid akan terus berjalan hingga berakhirnya masa, karena yang dilakukan sekarang merupakan dalam rangka mengkaji suatu ilmu yang sumbernya dari kitab-kitab kuning/*turats* yang ada. Hal ini menitikberatkan pada apa yang dikenal dengan istilah *fahmu al-maqru'* (memahami apa yang dibaca) dan *fahmu al-masmu'* (memahami apa yang didengar) hampir sama dalam konsep *Talaqqi*.

Ilmu yang dikaji di pesantren an-Nahdliyyah sangat mementingkan persambungan sanad, baik ilmu Al-Qur'an, tafsir, hadis, fiqih, nahwu, dan lain-lain. Menjaga orisinalitas keilmuan sama halnya menjaga sunah Nabi SAW. Alasannya untuk memastikan orisinalitas suatu sumber ilmu. Bukan hanya transparan/jelas darimana sumbernya, tapi juga suatu bentuk kehati-hatian. Jangan sampai ada orang yang mengajarkan suatu ilmu tanpa ada kejelasan darimana ilmunya diperoleh.

Daftar Pustaka

- Al-Khatib, 'Ajjaj. *Assunnah Qabla Tadwin*, Kairo: Maktabah Wahbah, tt.
_____, *Ushul al-Hadis wa 'ulumuhu*, Kairo: Maktabah Wahbah, tt.
Al-Tahhan, Mahmud, *Ushul al-Takhrij wa dirasah al-asanid*, Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1412 H/1991 M.
_____, *Taisir Musthalah al-Hadis*, Beirut: Dal-al-Qur'an al-Karim, 1399 H. 1979 M.
Stenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994.

- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bashori, A. H. & Syafri, U. A. Studi Kritis Konsep Sanad Kitab Nahj Al-Balaghah sebagai Upaya Membangun Budaya Tabayyun dalam Keilmuan Islam. *El Harakah*, 18(2), 2016.
- Hasanah, U. Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 8(2), 2015.
- Ibn Khaldun, Abd al-Rahman bin Muhammad. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, ttp: Dar al-Fikr, tth,
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- _____, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Mastuki dan Isham el saha (ed), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Rafi'i, M. I. & Qudsy, S. Z. Transmisi, Sanad Keilmuan, dan Resepsi Hadis Puasa Dalā'il Al-Khairāt. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10 (1), 2020.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1974.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhendra, A. Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 5(2), 2019 .
- Van Bruissen, Martin. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.

JURNAL STUDI HADIS NUSANTARA

ISSN 2721-219X

VOL. 2 No. 1 Juni 2020

ANALISIS DAN KRITIK PADA PANDANGAN JOSEPH SCHACHT TERHADAP HADIS DAN HUKUM ISLAM
(Amin Iskandar, Dwi Umardani)

DINAMIKA PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN DENGAN AL RA'YU
(Wasman)

HADIS "*RAGHIMA ANFU 'ABDIN*"
DALAM PERSPEKTIF LEKSIKOLOGI ARAB
(Rijal Mahdi, Ahmad Asri Lubis)

KONSEP ITTISHAL AL-SANAD SEBAGAI SYARAT KAJIAN KITAB KUNING DALAM TRADISI PESANTREN AN-NAHDLIYYAH CIREBON
(Anisatun Muthi'ah, Lukman Zain, MS)

KORUPSI PERBUATAN TERCELA DARI PERSPEKTIF HADIS
(Samud)

PENDIDIKAN HADIS UNTUK ANAK USIA DINI
(Rizki Faizah Isnaeni, Muhammad Alfatih Suryadilaga)



IAIN INSTITUT
AGAMA ISLAM
NEGERI
SYEKH NURJATI
CIREBON



Jurni Studi Hadis Nusantara



Asosiasi Ilmu Hadis
Indonesia



9 772721 219009